



TRANSFORMASI PASAR SEKANAK DI PALEMBANG : KAJIAN SENSE OF PLACE DALAM KONTEKS MODERNISASI KAWASAN RIPARIAN

Rakhmat Fikran Zuhair¹, Rizka Drastiani², Syifa Rahmi Meliansari³, Viata Viriezky⁴

Universitas Sriwijaya

Universitas Lampung

E-mail: rakhmatfz@ft.unsri.ac.id, rizkadrastiani@ft.unsri.ac.id, syifarahmim@ft.unsri.ac.id, viataviriezky@eng.unila.ac.id

Informasi Naskah:

Diterima:

4 Oktober 2025

Direvisi:

15 Oktober 2025

Disetujui terbit:

5 November 2025

Diterbitkan:

Cetak:

29 Desember 2025

Online

29 Desember 2025

Abstract: *The transformation of Sekanak Market in Palembang reflects a shift from water-based to land-based activities due to riparian modernization. This change affects not only the market's physical form but also its meaning, identity, and spatial attachment. Using a qualitative approach and the sense of place framework, this study explores how space, experience, and local culture interact. Data were obtained through interviews, observation, and visual documentation, and analyzed within three dimensions: place identity, place attachment, and place of community. Findings indicate that modernization has altered the market's orientation to the river and reduced social interaction, yet riparian cultural values persist in collective memory and daily economic life. Integrating sense of place principles is essential to ensure that revitalized traditional markets preserve local identity and cultural continuity.*

Keyword: *Riparian Culture, Sekanak Traditional Market, Sense of Place, Traditional Market Transformation*

Abstrak: Transformasi Pasar Sekanak di Palembang mencerminkan pergeseran orientasi masyarakat dari aktivitas air ke darat akibat modernisasi kawasan riparian. Perubahan ini tidak hanya berdampak pada bentuk fisik pasar, tetapi juga pada makna, identitas, dan keterikatan ruang masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan kerangka sense of place untuk memahami hubungan antara ruang, pengalaman, dan budaya lokal. Analisis dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi visual berdasarkan tiga dimensi utama: place identity, place attachment, dan place of community. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modernisasi pasar mengubah orientasi terhadap sungai dan pola interaksi sosial, namun nilai-nilai budaya riparian tetap hidup dalam memori kolektif dan aktivitas ekonomi. Integrasi prinsip sense of place menjadi penting dalam revitalisasi pasar tradisional agar kontinuitas identitas lokal tetap terjaga.

Kata Kunci: Budaya Riparian, Pasar Sekanak, Sense of Place, Transformasi Pasar Tradisional

PENDAHULUAN

Palembang, yang secara historis dikenal sebagai "Venesia dari Timur" (Santun, 2010) (Wicaksono et al., 2017), memiliki identitas spasial dan sosial yang sangat erat dengan Sungai Musi dan anak-anak sungainya (Mindasari & Sarwadi, 2022), termasuk Sungai Sekanak. Ketergantungan masyarakatnya pada sungai telah membentuk pola kehidupan, ekonomi, dan budaya yang khas selama berabad-abad (Oktarini, 2018), menjadikannya urat nadi kehidupan kota. Namun, dalam beberapa dekade terakhir, banyak kota besar di Indonesia, termasuk Palembang, menghadapi tantangan urbanisasi dan modernisasi yang pesat. Fenomena ini seringkali memicu proyek-proyek revitalisasi kawasan riparian yang ambisius, yang bertujuan untuk mengembalikan sungai sebagai pusat kegiatan kota, meningkatkan estetika, dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Banyak proyek modernisasi semacam ini didasarkan pada paradigma pembangunan yang dominan berorientasi pada

perubahan fisik dan infrastruktur, melihat sungai dan tepinya sebagai entitas geografis yang perlu "dibenahi" melalui intervensi teknis seperti normalisasi, pembangunan tanggul, dan penataan ulang pedestrian.

Namun, beberapa studi kasus menunjukkan adanya ketidaksiharasan antara visi pembangunan yang berorientasi fisik ini dengan persepsi dan kebutuhan nyata komunitas penghuni (Qiu, 2024). Misalnya, dalam konteks permukiman kumuh di tepian Sungai Musi, penelitian menunjukkan bahwa persepsi kenyamanan warga tidak banyak dipengaruhi oleh kepadatan atau kedekatan dengan air, juga tidak terlalu dipusingkan oleh banjir, sebaliknya, masalah utama yang dirasakan adalah bau dan kotor akibat tumpukan sampah dan limbah (Oktarini et al., 2022). Temuan ini memperlihatkan bahwa prioritas dan cara pandang masyarakat terhadap ruang mereka dapat berbeda secara fundamental dari asumsi perencanaan yang berfokus pada pembangunan infrastruktur skala besar seperti tanggul pengendali

banjir. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa modernisasi kawasan riparian yang hanya mengandalkan perubahan fisik berisiko gagal menciptakan ruang yang "bermakna" bagi penggunaannya (Dahal & Chakraborty, 2024) (Dwyer et al., 2000).

Pasar Sekanak adalah sebuah entitas unik di Palembang yang menempatkannya pada persimpangan antara masa lalu dan masa kini. Sebagai salah satu pasar tertua di Palembang (Putri & Pratiwi, 2021), Pasar Sekanak memiliki identitas yang kuat sebagai "kampung bangsawan" dan pusat perdagangan yang ramai sejak zaman kolonial Belanda (Drastiani, Dessa, & Sri, 2019), Keberadaannya secara historis terintegrasi dengan aktivitas di Sungai Musi, yang menjadikannya lokasi strategis dan penting bagi perdagangan di kawasan tersebut. Lokasi pasar ini, yang menyatu dengan muara Sungai Sekanak (Melisa, 2012), telah menjadi saksi bisu berbagai peristiwa penting dalam sejarah Palembang. Nilai historis dan budaya kawasan ini diperkuat oleh keberadaan bangunan-bangunan tua yang menjadi penanda fisik dari narasi masa lalu. Gedung Jacobson van den Berg, misalnya, bukan sekadar kantor atau gudang, melainkan artefak yang membuktikan peran kawasan ini sebagai pusat perdagangan komoditas penting seperti kopi, karet, dan batu bara (Drastiani, Dessa, & Sri, 2019 ; Syarifuddin et al., 2022).

Begitu pula dengan keberadaan Gedung Bioskop Rex dan pertokoan-pertokoan yang dibangun dengan arsitektur Belanda, yang semuanya menjadi bukti bahwa kawasan ini adalah pusat perekonomian pada zamannya. Bahkan, rumah-rumah limas yang masih banyak ditemukan hingga kini menjadi pengingat akan status Sekanak sebagai benteng terakhir pertahanan yang dihuni para bangsawan pada masa Kesultanan Mahmud Badaruddin II.

Proyek modernisasi kawasan riparian, yang mencakup normalisasi dan penataan ulang pinggir Sungai Sekanak, kini berinteraksi dengan warisan sejarah dan identitas yang kaya ini. Perubahan fisik, meskipun bertujuan untuk menciptakan ruang publik yang lebih bersih dan fungsional, berpotensi mengubah dinamika sosial dan ekonomi yang telah terbentuk secara organik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana proyek modernisasi ini memengaruhi "jiwa" dari sebuah tempat, yaitu *sense of place* yang telah tersemat pada Pasar Sekanak.

Teori *sense of place* yang mencakup *place of identity*, *place of attachment*, dan *place of community* dipilih sebagai kerangka konseptual untuk memahami secara mendalam perubahan makna dan pengalaman masyarakat terhadap Pasar Sekanak dalam konteks transformasi spasial dan sosial ini (Dameria et al., 2020 ; Najafi & Shariff, 2011).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji transformasi Pasar Sekanak dari sudut pandang identitas tempat, ikatan emosional masyarakat, dan kepuasan terhadap perubahan fisik dan fungsi pasar. Pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi visual

digunakan untuk menangkap pengalaman subjektif dan perubahan makna yang terjadi. Temuan diharapkan dapat menjadi dasar rekomendasi untuk pengelolaan kawasan pasar yang berkelanjutan dan berwawasan budaya.

TINJUAN PUSTAKA

Konsep *sense of place* berkembang dari kajian geografi manusia dan psikologi lingkungan yang menyoroti hubungan emosional dan kognitif antara manusia dengan tempat (Lussetyowati & Ulfa, 2023). Dalam konteks kontemporer, *sense of place* dipahami sebagai konstruksi multidimensional yang melibatkan tiga aspek utama: *place identity*, *place attachment*, dan *place community* (Dameria et al., 2020).

Place of Identity

Place identity adalah dimensi kognitif dan afektif yang merepresentasikan bagaimana tempat tertentu menjadi bagian dari konsep diri individu atau kelompok. Identitas ini terbentuk dari pengalaman personal, nilai-nilai, kenangan, hingga persepsi terhadap suatu tempat (Najafi & Shariff, 2011). Identitas tempat mendukung *self-esteem*, memberikan *continuity* atas memori dan pengalaman, serta meningkatkan *self-efficacy*. Individu akan cenderung mengidentifikasi diri dengan tempat yang selaras dengan nilai dan keinginan, serta memiliki cerita personal di lokasi tersebut. Faktor budaya, sosial, dan pengalaman lingkungan berperan penting dalam pembentukan *place identity*, sehingga menjadi aspek krusial dalam memahami perilaku pengguna terhadap ruang (Dameria et al., 2020).

Place of Attachment

Konsep *place attachment* menjelaskan keterikatan emosional manusia terhadap tempat, yang berkembang tidak hanya melalui interaksi sosial tetapi juga melalui hubungan afektif dengan lingkungan fisik (Najafi & Shariff, 2011). Akar konsep ini berasal dari kajian fenomenologis pada tahun 1970-an dan diperkuat oleh Altman dan Low (1992) yang mendefinisikannya sebagai hubungan emosional yang melibatkan aspek afeksi, emosi, pengetahuan, keyakinan, dan perilaku terhadap suatu tempat. Keterikatan ini terbentuk melalui kombinasi komponen afektif, kognitif, dan perilaku di mana perasaan, kenangan, dan tindakan yang terkait dengan tempat berperan penting dalam membangun makna personal maupun kolektif. Dalam konteks pembentukan, *place attachment* dapat muncul melalui interaksi jangka panjang yang menumbuhkan kenangan, namun juga dapat muncul secara spontan seperti "cinta pada pandangan pertama" akibat pengalaman bermakna pada suatu lokasi. Selain itu, keterikatan terhadap tempat juga dapat bersifat kultural, di mana makna dan aktivitas emosional bersama dipengaruhi oleh sumber-sumber sosial, historis, dan budaya (Najafi & Shariff, 2011). Altman dan Low (1992) mengidentifikasi enam proses keterikatan berbasis budaya, meliputi ikatan genealogis melalui sejarah keluarga, keterikatan akibat kehilangan atau kehancuran

tempat, hubungan ekonomi dan kosmologis, ziarah religius maupun sekuler, serta ikatan naratif yang terbangun melalui cerita dan penamaan tempat. Dengan demikian, *place attachment* tidak hanya merupakan pengalaman individual, tetapi juga refleksi dari identitas kolektif dan warisan budaya yang melekat pada ruang.

Place of Community

Aspek *sense of community* merujuk pada rasa memiliki, ikatan sosial, dan tanggung jawab bersama di antara individu yang berbagi tempat yang sama. *Place of community* berperan dalam membangun ketahanan sosial-ekologis melalui tindakan kolektif dan partisipasi warga terhadap pelestarian sumber daya lokal (Martini et al., 2023). Hal ini menegaskan bahwa *sense of community* bukan hanya relasi sosial, tetapi juga bagian integral dari keberlanjutan kawasan berbasis identitas lokal.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi dan memahami makna dari sejumlah individu atau kelompok orang yang dianggap berasal dari permasalahan sosial atau kemanusiaan (Cresswell, 2016), menggunakan pendekatan kualitatif dengan kerangka teori *sense of place* untuk memahami keterkaitan antara ruang fisik pasar dengan pengalaman, persepsi, dan makna masyarakat. Fokus diarahkan pada tiga dimensi utama: *place identity*, *place attachment*, dan *place of community* guna mengungkap bagaimana transformasi Pasar Sekanak dimaknai dalam konteks modernisasi kawasan riparian.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi visual. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali identitas, keterikatan emosional, dan pengalaman komunitas di pasar. Observasi mencatat aktivitas sosial dan penggunaan ruang, sementara foto dan video mendukung analisis perubahan fisik dan sosial.

Objek penelitian adalah Pasar Sekanak di Palembang, sebuah pasar tradisional yang sedang mengalami transformasi melalui program revitalisasi kawasan riparian. Populasi penelitian dikembangkan dari objek tersebut, mencakup seluruh pihak yang memiliki keterlibatan langsung maupun tidak langsung dengan pasar, seperti pedagang, pengunjung, pengelola, dan tokoh masyarakat setempat.

Analisis data dilakukan dengan kerangka tiga dimensi *sense of place* menjadi acuan untuk menemukan pola makna terkait identitas, keterikatan, dan komunitas. Validitas data diperkuat melalui triangulasi antar-sumber serta member checking pada sejumlah informan.

Kesimpulan ditarik secara induktif dari tema-tema konsisten yang muncul dalam data. Hasil penelitian diharapkan menjelaskan bagaimana *dimensi sense of place* terbentuk, berubah, atau bertahan dalam transformasi Pasar Sekanak, sekaligus menunjukkan peran budaya riparian dalam menjaga identitas pasar tradisional di tengah modernisasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Transformasi Pasar Sekanak : Dari Pasar Tepi Sungai ke Struktur Darat

Pasar Sekanak merupakan salah satu pasar tertua di Kota Palembang yang merepresentasikan transformasi orientasi ekonomi masyarakat dari aktivitas air menuju aktivitas darat. Sejak masa kolonial Belanda, pasar ini berperan sebagai simpul distribusi hasil sungai seperti ikan dan kopra, sekaligus ruang interaksi sosial bagi komunitas riparian.



Gambar 1. Peta lokasi Pasar Sekanak
Sumber : Dokumentasi Penulis, 2025

Evolusi morfologi pasar dapat dilacak melalui tiga fase utama: pertama, fase awal sebagai pasar cungkukan yang beroperasi di tepian air; kedua, fase kolonial dengan penggunaan atap seng (*loodsun market*) sebagai perlindungan fisik; dan ketiga, fase modern dengan bangunan beton dua lantai hasil revitalisasi kota.



Gambar 2. Perkembangan Pasar Tradisional Tepi Sungai di Kota Palembang

Sumber : <https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/> dan Dokumentasi Penulis, 2025

Transformasi fisik ini meningkatkan kapasitas dan citra pasar, tetapi juga menggeser orientasi aktivitas ke arah darat. Hubungan pasar dengan sungai baik secara visual, akses, maupun fungsional menjadi melemah. Akibatnya, nilai-nilai identitas riparian seperti orientasi terhadap air, aktivitas dermaga,

serta lanskap sungai yang dahulu menjadi wajah pasar kini semakin terpinggirkan.



Gambar 3. Kanalisasi menyebabkan perubahan orientasi aktivitas masyarakat ke arah darat
Sumber : Dokumentasi Penulis, 2025

Fenomena serupa ditemukan pada berbagai revitalisasi sungai di kota-kota Asia Tenggara, di mana sungai direstorasi secara fisik namun kehilangan makna sosial-ekologisnya (Naiman, 2013). Dalam konteks Pasar Sekanak, kehilangan konektivitas ini menandakan erosi atas salah satu fondasi identitas tempat yakni relasi antara pasar dan sungai.

Place of Identity - Identitas Visual, Sejarah, dan Citra Pasar Sekanak

Place identity mengacu pada bagaimana suatu tempat dikenali, diinternalisasi dalam memori kolektif, dan menjadi bagian dari identitas kawasan. Berdasarkan data lapangan, Pasar Sekanak telah mengalami transformasi fisik besar dimulai dari zaman kolonial hingga sekarang: bangunan kayu berganti menjadi struktur beton dan baja dua lantai, kios-kios dengan dimensi baku, serta renovasi penataan ruang dalam dan luar pasar.



Gambar 4. Revitalisasi bangunan pasar yang dilakukan oleh pemerintah
Sumber : Dokumentasi Penulis, 2025

Hal ini secara langsung mempengaruhi citra visual pasar dan bagaimana masyarakat “mengenali” Pasar Sekanak kini sebagai pasar modern. Identitas tempat (place identity) Pasar Sekanak terbentuk melalui relasi antara struktur ruang pasar dengan elemen air sebagai sumber kehidupan ekonomi dan sosial. Pada masa awal, identitas pasar bersifat terbuka dan menyatu dengan sungai. Kapal-kapal menjadi moda distribusi utama, dermaga berfungsi sebagai titik interaksi sosial, dan pemandangan aliran air menjadi latar visual yang memperkuat citra ruang. Dalam kondisi ini, sungai

tidak hanya berperan sebagai elemen fisik, tetapi juga simbol kolektif yang meneguhkan identitas masyarakat riparian.



Gambar 5. Aktivitas masyarakat pada dermaga di tepi sungai
Sumber : Dokumentasi Penulis, 2025

Namun, pembangunan struktur pasar modern dengan sistem tertutup menyebabkan orientasi visual ke sungai terputus. Aktivitas dagang kini berpusat di dalam bangunan, sementara orientasi ke tepi air semakin berkurang. Akibatnya, citra pasar bergeser dari “pasar tepi air” menjadi “pasar darat modern.” Hal ini menunjukkan bahwa identitas ruang tidak sekadar ditentukan oleh bentuk fisik, tetapi juga oleh keterhubungan simbolik dengan lanskap ekologis yang melingkupinya.



Gambar 6. Los dan Kios di dalam bangunan cenderung sepi, sedangkan kios di tepi sungai masih terlihat aktivitas perdagangan
Sumber : Dokumentasi Penulis, 2025

Revitalisasi kawasan sungaidianggap krusial untuk menjaga identitas kawasan tepi air (Yang, 2023). Dengan demikian, rekonstruksi place identity perlu diarahkan untuk mengembalikan relasi pasar dengan air sebagai basis simbolik dan ekologisnya.

Place of Attachment - Ikatan Emosional, Kenangan, dan Adaptasi

Keterikatan tempat pada Pasar Sekanak tidak hanya tumbuh dari keberadaan fisik bangunan, tetapi juga dari pengalaman sensoris dan kenangan kolektif masyarakat terhadap ruang air. Hasil wawancara menunjukkan bahwa banyak pedagang dan pengunjung memiliki kenangan kuat terhadap pasar lama, suara ombak yang memantul di bawah lantai kayu, aroma khas air sungai, tiupan angin lembap, serta pemandangan kapal yang bersandar di dermaga. Elemen-elemen multisensoris tersebut membentuk keintiman emosional antara manusia dan ruang, menjadikan pasar bukan sekadar tempat

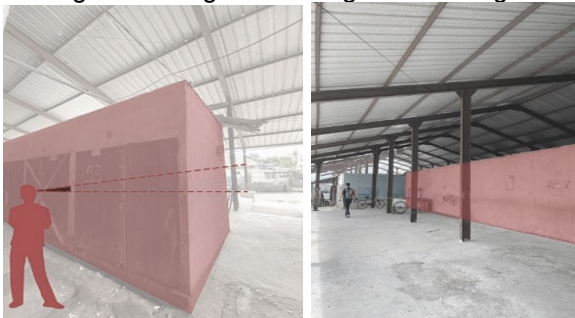
berdagang, tetapi juga ruang hidup yang sarat makna.



Gambar 7. Elemen multisensoris yang masih terlihat di tepi sungai Pasar Sekanak, namun terdapat penurunan aktivitas perdagangan

Sumber : Dokumentasi Penulis, 2025

Revitalisasi pasar menjadi struktur beton tertutup mengubah pengalaman sensoris itu secara signifikan. Suara air kini tertutup oleh atap logam, pandangan ke sungai terhalang oleh dinding.



Gambar 8. Perletakan kios dan los menghalangi pandangan langsung ke arah sungai
Sumber : Dokumentasi Penulis, 2025

Banyak informan menggambarkan perubahan ini sebagai hilangnya “rasa pasar lama” bukan semata kehilangan bentuk fisik, tetapi kehilangan suasana dan kedekatan emosional terhadap ruang yang dulu hidup dan terbuka. Perasaan “jarak emosional” muncul karena pasar kini dianggap lebih formal dan kurang hangat dibandingkan masa sebelumnya. Namun demikian, keterikatan tempat tidak sepenuhnya hilang. Sejumlah pedagang lama tetap merasa nyaman dan memilih bertahan karena rutinitas harian, lokasi yang strategis, serta hubungan sosial dengan pelanggan dan sesama pedagang masih terjaga. Hal ini menunjukkan bahwa *place attachment* bersifat dinamis, dapat beradaptasi terhadap perubahan fisik dan sosial ruang.



Gambar 9. Aktivitas masyarakat di tepi Sungai Pasar Sekanak

Sumber : Dokumentasi Penulis, 2025

Dalam konteks Pasar Sekanak, keberlangsungan aktivitas tradisional seperti sandarnya kapal pengangkut kopra, dedak, dan beras di tepi sungai menunjukkan resiliensi kultur riparian yang masih bertahan. Aktivitas ini menjadi penanda identitas

lokal yang menghubungkan masa lalu dengan kondisi kini. Partisipasi masyarakat dalam proses perancangan dan pengelolaan kawasan terbukti penting untuk menjaga kesinambungan makna tersebut. Oleh karena itu, strategi desain yang membuka kembali koridor visual ke sungai, mempertahankan fungsi dermaga tradisional, dan menonjolkan elemen air dalam ruang publik dapat memperkuat keterikatan emosional masyarakat terhadap identitas riparian Pasar Sekanak.

Place of Community - Pasar sebagai Ruang Sosial, Jejaring, dan Komunitas

Pasar tradisional pada dasarnya berfungsi sebagai *social space* — bukan hanya tempat jual-beli, tetapi juga ruang bertemu, berbagi cerita, dan memperkuat jaringan sosial. Pasar tradisional tepi sungai memiliki peran penting sebagai ruang sosial yang memungkinkan interaksi harian, pembentukan norma, inklusi, dan identitas komunitas lokal (Saharuddin et al., 2022). Dalam konteks pendekatan sense of place, transformasi fisik pasar harus pula dilihat dari sejauh mana ruang baru masih memfasilitasi interaksi sosial dan solidaritas komunitas.

Pasar Sekanak sebagai pasar riparian sejak lama membentuk komunitas yang hidup di tepian air — pedagang, nelayan, dan masyarakat sekitar berinteraksi melalui kegiatan ekonomi dan sosial sehari-hari. Sungai berperan sebagai saluran distribusi sekaligus ruang pertemuan informal tempat masyarakat berbagi informasi dan menjaga solidaritas. Keterhubungan antara aktivitas ekonomi dan budaya sungai menjadikan pasar sekadar ruang fungsional, tetapi juga simpul sosial-ekologis yang membentuk identitas komunitas lokal.



Gambar 10. Aktivitas komunitas perdagangan dan rekreasi di tepi Sungai Pasar Sekanak

Sumber : Dokumentasi Penulis, 2025

Berdasarkan data lapangan Pasar Sekanak, ada beberapa dinamika:

Tabel 1. Analisis dinamika interaksi sosial Pasar Sekanak sebelum dan sesudah transformasi

Aspek Interaksi	Kondisi Pasar Lama (Tepi Sungai)	Kondisi Pasar Baru (Struktur Darat)	Dinamika & Implikasi Sosial
Interaksi antar pedagang	Pedagang berdekatan tanpa sekat; mudah	Kios terpisah dan jalur sirkulasi lebih kaku;	Penurunan kohesi sosial dan rasa kebersamaa

	saling membantu, berbagi pelanggan, dan tukar informasi harga.	interaksi informal antar pedagang menurun.	n antar pedagang; jejaring ekonomi lokal melemah.
Interaksi pedagang – pengunjung	Hubungan akrab, sering terjadi percakapan ringan dan negosiasi santai di lapak terbuka.	Hubungan lebih formal dan cepat; kios tertutup mengurangi kontak personal.	Pergeseran dari hubungan sosial ke relasi transaksional; menurunkan sense of belonging dan engagement
Ruang nongkrong & komunitas	Tersedia ruang duduk informal di tepi sungai untuk menunggu, berbincang, dan bersantai.	Ruang lebih sempit dan fungsional; minim area berkumpul.	Berkurangnya ruang sosial publik; potensi komunitas dan interaksi lintas kelompok melemah.
Aktivitas komunitas sungai	Aktivitas kapal bersandar, bongkar muat, dan interaksi pedagang sungai menjadi bagian keseharian pasar.	Aktivitas pada dermaga menurun karena menurunnya kunjungan masyarakat ke Pasar Sekanak	Tradisi riparian dan identitas pasar sungai tergerus; menurunkan nilai budaya dan kontinuitas sejarah.

Integrasi Dimensi Sense of Place dalam Konteks Modernisasi Riparian

Ketiga dimensi *sense of place* yaitu identitas, keterikatan, dan komunitas pada Pasar Sekanak menunjukkan hubungan yang saling terkait dan saling mempengaruhi. Perubahan orientasi ruang dari sungai ke darat menggeser identitas tempat; perubahan ini pada gilirannya mengurangi pengalaman emosional dan keterikatan masyarakat terhadap ruang; dan berimplikasi pada melemahnya jaringan sosial komunitas pasar.

Dalam konteks budaya riparian, *sense of place* tidak dapat dilepaskan dari keberadaan sungai sebagai sumber makna, memori, dan aktivitas sosial. Ketika sungai terputus dari sistem ruang pasar, seluruh jejaring makna tempat turut mengalami dislokasi. Karena itu, upaya revitalisasi ke depan harus mengembalikan sungai sebagai elemen aktif, baik secara fungsional maupun simbolik agar identitas, keterikatan, dan komunitas dapat terbangun kembali secara berkelanjutan.

Tabel 2. Integrasi Dimensi Sense of Place dalam Konteks Modernisasi Riparian

	Makna Konseptual	Temuan pada Pasar Sekanak	Dampak Modernisasi Riparian
Place Identity	Identitas tempat terbentuk dari hubungan antara ruang, sejarah, dan simbol budaya yang melekat pada masyarakat atnya.	Identitas Pasar Sekanak dahulu kuat sebagai pasar tepi sungai dengan aktivitas kapal, dermaga, dan perdagangan air yang menjadi simbol budaya riparian	Modernisasi mengubah orientasi ruang ke arah darat sehingga hubungan visual dan simbolik dengan sungai terputus. Pasar kini lebih dikenal sebagai pasar darat modern.
Place Attachment	Keterikatan emosional antara masyarakat dan tempat yang terbentuk melalui pengalaman, kenangan, dan interaksi sehari-hari.	Pedagang dan pengunjung memiliki kenangan kuat terhadap pasar lama yang terbuka ke sungai dengan suara air, aroma khas, dan suasana hangat yang membangun kedekatan emosional.	Bangunan pasar baru yang tertutup mengurangi pengalaman sensoris dan menimbulkan jarak emosional antara masyarakat dan ruang pasar.
Place of Community	Rasa memiliki dan kebersamaan yang muncul dari interaksi sosial serta solidaritas di antara pengguna tempat.	Pasar lama menjadi ruang sosial terbuka yang mendorong gotong royong antar pedagang, interaksi informal, dan kedekatan antara penjual dan pembeli.	Pasar baru dengan kios tertutup dan sirkulasi kaku membuat interaksi sosial berkurang, hubungan menjadi lebih formal dan transaksional.
Integrasi Ketiga Dimensi	Ketiga dimensi yaitu: identitas, keterikatan, dan komunitas, saling terkait dan membentuk makna tempat secara utuh.	Modernisasi pasar belum sepenuhnya memperhatikan aspek sosial dan kultural masyarakat riparian.	Terjadi penurunan makna ruang dan melemahnya kesinambungan budaya sungai.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa transformasi Pasar Sekanak tidak hanya berlangsung pada tataran fisik, tetapi juga merefleksikan perubahan makna dan pengalaman ruang yang membentuk *sense of place* kawasan riparian Palembang. Makna tempat di Pasar Sekanak muncul dari hubungan timbal balik antara ruang, aktivitas, dan nilai sosial yang berakar pada budaya sungai. Tiga dimensi utama *sense of place* ditemukan saling terkait: *place identity* menunjukkan bahwa identitas pasar masih melekat pada karakter riparian melalui aktivitas bongkar muat, orientasi ruang terhadap air, dan narasi sejarah sungai; *place attachment* memperlihatkan keterikatan emosional masyarakat terhadap pengalaman sensoris dan kenangan ruang air yang kini sebagian memudar; sementara *place of community* menyoroti berkurangnya fungsi sosial pasar sebagai ruang interaksi terbuka akibat perubahan bentuk fisik. Dengan demikian, revitalisasi Pasar Sekanak mencerminkan dinamika antara upaya modernisasi dengan upaya mempertahankan makna budaya riparian yang menjadi dasar identitas lokal.

Secara ilmiah, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teori *sense of place* dalam konteks pasar tradisional tepi air, menunjukkan bahwa budaya riparian berperan penting dalam menjaga kesinambungan identitas, keterikatan, dan solidaritas komunitas di tengah transformasi ruang urban. Hasil studi ini menegaskan bahwa keberhasilan revitalisasi kawasan tidak semata diukur dari pencapaian estetika dan ekonomi, tetapi dari kemampuannya menjaga hubungan ekologis, sosial, dan kultural antara manusia dan sungai. Dengan mengintegrasikan prinsip *sense of place* ke dalam strategi desain, pengembangan Pasar Sekanak dapat menjadi model perancangan berkelanjutan yang menghidupkan kembali nilai-nilai budaya riparian sebagai fondasi ketahanan identitas ruang urban.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam pelaksanaan penelitian ini

DAFTAR PUSTAKA

Altman, I., & Low, S. M. (1992). *Place attachment*. New York: Plenum Press

Cresswell J.W. (2016). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. PUSTAKA PELAJAR.

Dahal, R., & Chakraborty, S. (2024). The study of riparian areas in tourism: toward a conceptual framework of riparian tourism. <https://doi.org/10.5194/piahs-387-47-2024>

Dameria, C., Akbar, R., Indradjati, P. N., & Tjokropandojo, D. S. (2020). A Conceptual Framework for Understanding Sense of Place Dimensions in the Heritage Context. *Journal of Regional and City Planning*, 31(2), 139–163. <https://doi.org/10.5614/JPWK.2020.31.2.3>

Drastiani, R., Dessa, A., & Sri, L. (2019). Pengaruh gejala “pariwisanisasi” revitalisasi tepian Sungai Sekanak khususnya terhadap karakteristik bangunan dan kawasan heritage Sekanak sebagai potensi urban heritage tourism di Palembang. *NALARs: Jurnal Arsitektur*, 18(2), 131-142. <https://doi.org/10.24853/nalars.18.2.131-142>

Dwyer, J. F., Jakes, P. J., & Barro, S. C. (2000). *The Human Dimensions of Riparian Areas: Implications for Management and Planning*. <https://www.nrs.fs.fed.us/pubs/2146>

Lussetyowati, T., & Ulfa, A. (2023). Sense of Place Pasar 16 Ilir Palembang. *Archvisual*, 2(2), 63–72. <https://doi.org/10.55300/archvisual.v2i2.1458>

Martini, E. A., Sari, D. A., & Cahya, D. L. (2023). Sense of Place in the Commercial Area of Jalan Senopati, Kebayoran Baru Jakarta Selatan based on Community Perception. *Ruang-Space: Jurnal Lingkungan Binaan*, 10(1), 1. <https://doi.org/10.24843/jrs.2023.v10.i01.p01>

Melisa. (2012). Ampera dan perubahan orientasi ruang perdagangan kota Palembang 1920an-1970an. *Lembaran Sejarah*, 9(1). <https://doi.org/10.22146/lembaran-sejarah.23768>

Mindasari, R., & Sarwadi, A. (2022). Identifikasi signifikansi budaya (cultural significance) pada permukiman tepian sungai musi di kota Palembang berdasarkan elemen ekistik. *Journal of Architectural Design and Development*, 3(2), 79–104. <https://doi.org/10.37253/jad.v3i2.7297>

Naiman, R. J. (2013). Socio-ecological complexity and the restoration of river ecosystems. *Inland Waters*, 3(4), 391–410. <https://doi.org/10.5268/IW-3.4.667>

Najafi, M., & Shariff, M. K. B. M. (2011). The Concept of Place and Sense of Place In Architectural Studies. *International Journal of Humanities and Social Sciences*, 5(8), 1054–1060. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.1082223>

Oktarini, M. F. (2018). The Settlement Morphology along The Musi River. 2(2), 97–104. <https://doi.org/10.24853/IJBESR.2.2.97-104>

Oktarini, M. F., Lussetyowati, T., & Primadella, P. (2022). Persepsi Pemukim terhadap Kualitas Lingkungan di Permukiman Kumuh Tepian Sungai Musi, Palembang. *Jurnal Permukiman (e-Journal)*, 17(2), 85. <https://doi.org/10.31815/jp.2022.17.85-92>

Putri, V. O., & Pratiwi, W. D. (2021). Heritage Tourism Development Strategy in Sekanak Market Area of Palembang City. *Asean Journal on Hospitality and Tourism*, 19(1), 30–43. <https://doi.org/10.5614/AJHT.2021.19.1.03>

Qiu, C. (2024). Study on Optimization of Urban Architectural Design Based on Public Demands. *Highlights in Science Engineering and Technology*, 113, 11–17. <https://doi.org/10.54097/qsdecz79>

Saharuddin, M. A.-H. M., Tazilan, A. S. M., Kamal, A., & Zbiec, M. (2022). Kepentingan Peranan Pasar Tradisi dalam Konteks Bandar Warisan. *Jurnal Kejuruteraan*, si5(1), 105–110. [https://doi.org/10.17576/jjukm-2022-si5\(1\)-11](https://doi.org/10.17576/jjukm-2022-si5(1)-11)

Santun, D. I. M. (2010). Venesia dari timur: memaknai produksi dan reproduksi simbolik kota Palembang dari kolonial sampai pascakolonial. *Ombak*. <https://repository.unsri.ac.id/26456/>

Syarifuddin, Supriyanto, Angga Prasetyo, Chindi Ayu, Shonia Dinda Afrilla, Fadila, Farhana Yunita,

- Harlis Suhayat, Imam Lazio, Rianda Imamatul Azizah, Irene Maria, Kgs. Ari Ansyah, Lia Hermawati, Magraini Mailiza Hidayati, M. Yoga Pratama, Riska Syafitri, Sinta, Umy Kalsum, Wanada Rezeki, Winda Aprilia, Yorinza Taska, Yani, Zaza Yulianti, & Amelia. (2022). *Khazanah Kota Palembang: Sepucuk Kenangan Bumi Sriwijaya*. Bening Media Publishing. https://repository.unsri.ac.id/67940/1/B5_BUKU%20KHAZANAH%20PALEMBANG%20FINAL.pdf
- Wicaksono, B., Siswanto, A., Kusdiwanggo, S., & Anwar, W. F. F. (2017). Transformation of dwelling culture based on riverine community in Musi River Palembang. 1903, 080007. <https://doi.org/10.1063/1.5011595>
- Yang, Q. (2023). Identity Change Before and After the Regeneration Project of the Waterfront Area Based on Industrial Heritage—A Case Study of Yangpu Waterfront (China). *Journal of Architectural Research and Development*, 7(5), 53–66. <https://doi.org/10.26689/jard.v7i5.5348>